

GAYA BAHASA DIALOG NABI MUSA DAN NABI KHIDR DALAM SURAH AL-KAHFI(KAJIAN STILISTIKA AL-QUR'AN)

Mohammad Arif Taufiqurrohman
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Email: miraarief401@gmail.com

Afif Kholisun Nashoih
Universitas KH. A. Wahab Hasbullah
Email: afif.nashoih90@gmail.com

Abstrak

Al-Quran is an unlimited source of knowledge. The beautiful style of language that holds a million meanings becomes a magnet for the intellectuals. various phenomena of events from the stories of the Prophets are still a scientific mystery, including the story of the Prophet Moses and the Prophet Khidr. The dialogue between the two has deep meaning. This study aims to prove the beauty of the language of the Qur'an from the dialogue of the two in Surah al-Kahf verses 66-82. The research method used is library research. The data collection method applied is document analysis. The results of this study are expressions with declarative mode which have several meanings, namely threats and warnings, promises, praise, punishment, warning of differences in level, and showing weakness and respect. Imperative sentences show the meaning of pleas for mercy and pleas. Also found imperative sentences with a pattern of prohibition. Interrogative sentences have a number of meanings, including petition, denial, determination and innuendo as well as confirmation and reinforcement. The editorial of *Tikrar* or repetition uses the redaction of lafadz repetition and *mufid* meaning, and shows the meaning of *tafannun*, namely variation.

Keyword: stylistic, dialogue, al-Kahf

Abstrak

Al-Quran merupakan sumber ilmu pengetahuan yang tak terbatas. Gaya bahasa yang indah menyimpan sejuta makna menjadi magnet tersendiri bagi kalangan intelektual. Berbagai fenomena kejadian darikisah para Nabi masih menjadi misteri keilmuan, di antaranya kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan gaya bahasa dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam surah al-Kahfi ayat 66-82, dengan tujuan untuk mengeksplorasi keindahan al-Qur'an dari aspek lafadz ataupun maknanya. Jenis penelitian ini adalah *library research* dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan padan intralingual yang disertai teknik catat. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa dialog Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam Surah al-Kahfi memuat tiga pola, yaitu ungkapan deklaratif, imperatif, interogatif, dan repetisi atau *tikrar*. Ungkapan deklaratif memiliki beberapa makna, yaitu ancaman dan peringatan, janji, pujian, hukuman, peringatan perbedaan tingkat, serta kelemahan dan penghormatan. Ungkapan imperatif menunjukkan makna belas kasihan dan permohonan. Selain itu didapati juga kalimat imperatif yang berfungsi sebagai larangan. Sedangkan kalimat interogatif memiliki makna permohonan, pengingkaran, penetapan dan sindiran, serta pengukuhan dan penguatan. Redaksi *Tikrar* atau pengulangan berupa pengulangan lafadz serta makna yang *mufid*, dan menunjukkan makna *tafannun* itu variasi.

Kata kunci: Gaya Bahasa, Dialog, al-Kahfi

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril dengan bahasa Arab dan makna yang sebenarnya sebagai bukti bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah, sekaligus konstitusi bagi umat manusia dan membacanya ternilai ibadah.¹ Al-Qur'an juga merupakan sumber pengetahuan yang tidak pernah habis sebagai objek kajian sepanjang zaman. Bahasanya yang penuh dengan keindahan menjadi salah satu daya tarik bagi para pengkaji bahasa untuk menelitinya.² Berbagai upaya dilakukan oleh para Ulama' dengan berbagai segi dan metode untuk mengungkap makna ayat-ayat al-Qur'an bergai aspek, salah satunya adalah kisah.

Kisah merupakan ulasan peristiwa yang pernah terakam dan terjadi di masa lalu. Peristiwa tersebut diulas dan diabadikan tentu bukan tanpa alasan, karena peristiwa sejarah yang dikisahkan adalah peristiwa-peristiwa besar. Kisah inilah yang digunakan dalam al-Qur'an sebagai salah satu cara efektif memberikan hikmah dan pelajaran kepada umat Islam. Maka tidak mengherankan jika terdapat berbagai peristiwa yang dikisahkan dalam al-Qur'an termuat dalam 35 surah yang tersebardin dalam 1600 ayat.³

Sebagai teks, kisah-kisah dalam al-Qur'an ini menjadi ladang subur bagi para pengkaji bahasa. Keindahan bahasa dan kedalaman makna al-Qur'an turut menghiasi jalinan ayat-ayat yang mengungkapkan peristiwa sejarah. Maka, menjadi sebuah hal yang wajar jika dikatakan bahwa al-Qur'an dikategorikan sebagai karya

¹Abdul Wahab Kholaf, *ilmu ushul fiqh* (Surabaya: haramain, 2014), 23.

²Sayyid Qutb, *Al-Tashwir al-Fanni Fi al-Qur'an al-Karim*(Beirut: Dar al-Syuruq, t.t.) 36.

³Syihabuddin Qalyubi, *Ilmu al-Uslub: Stilistika Bahasa dan Sastra Arab* (Yogyakarta: Karya Media, 2013), 94.

sastra teragung yang tiada seorangpun dapat menandinginya. Nilai estetika yang termuat di dalamnya menjadi daya tarik bagi *ahlu al-lughah* untuk membahasnya, sehingga tidak sedikit buku dan penelitian tentang kisah yang telah dipublikasikan, seperti *al-fannu al-Qashashi fi al-Qur'ani al-Karim* yang ditulis oleh Ahmad Khalafullah, *al-Tashwir al-Fanniy fi al-Qur'an* karya Sayyid Qutb, dan beberapa penelitian seperti yang dilakukan Syihabuddin Qalyubi yang mengkaji Kisah Nabi Ibrahim, Tika Fitriyah yang mengkaji Kisah Nabi Lut, dan masih banyak penelitian lainnya.

Al-Quran menggunakan kisah sebagai penyampai pesan tentang kondisi dan situasi umat terdahulu. Metode ini yang menjadi salah satu kelebihan dan keunikan tersendiri sebagai bagian dari mukjizat al-Qur'an. Manna' Khalil al-Qatthan menyebutkan bahwa dengan adanya sentuhan aspek kejiwaan manusia, pemaparan yang naratif, estetis dan penuh sastra bahasa menjadi sarana paling kuat untuk menyampaikan pesan-pesan yang terkandung dalam al-Quran.

Sebaliknya, jika pesan yang akan disampaikan bermodus nasihat tanpa adanya variasi, maka tidak hanya menjadi magnetik bagi akal, bahkan kandungan ayatnya pun tidak dapat difahami. Namun, jika nasihat atau pesan itu disampaikan dengan redaksi pengkisahan yang seolah-olah menjadi visualisasi peristiwa dalam realita kehidupan, maka akan tampak jelas tujuannya.⁴

Kisah-kisah tersebut dinarasikan dengan unsur perkataan yang jelas, gaya bahasa yang kuat serta lafadz yang indah dan penuh daya tarik, serta dikemas

⁴Manna' Khalil al-Qatthan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*(Kairo: Maktabah Wahbah, t.t.), hlm. 300.

dengan penjelasan yang utuh dan metode yang menarik.⁵Oleh karenanya, kajian kisah al-Qur'an menjadi suatu hal yang unik dalam dunia bahasa dan sastra.

Salah satu kisah yang menarik dan hanya disampaikan sekali dalam al-Qur'an adalah kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr. Kisah ini hanya termuat dalam surat al-kahfi dari ayat 60-65 sebagai prolog dari pertemuan keduanya, dan ayat 66-82 sebagai dialog sekaligus epilog dari semua kejadian. Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti mencoba mengurai dan menganalisa kisah dari Nabi Musa dan Nabi Khidr dari segi tindak tutur, keindahan bahasa yang diterapkan untuk mengetahui maksud dan tujuan penuturan.

Di antara kisah-kisah yang diceritakan dalam al-Qur'an adalah kisah pertemuan antara Nabi Musa dan Nabi Khidr yang termuat dalam Surah al-Kahfi ayat 62 sampai 82. Meski tergolong kisah yang cukup singkat, kisah tersebut menceritakan perjalanan yang penuh dengan tiga peristiwa yang tidak mampu dicerna oleh nalar manusia biasa. Ketiga peristiwa tersebut dibalut dalam dialog secara langsung (*direct speech act*) antara Nabi Musa dan Nabi Khidr, yang seolah-olah mengajak para pembaca untuk mengimajinasikan kejadian secara riil di masa lalu. Penggunaan pola pengungkapan semacam ini dalam kacamata ilmu bahasa tentu memiliki tujuan tertentu.

Ilmu bahasa merupakan salah satu memainkan peran penting dalam mengeksplorasi *i'jazat*-Qur'an. Di antara ilmu-ilmu tersebut adalah stilistika. Dalam khazanah ilmu bahasa Arab, stilistika dikenal dengan istilah *uslubiyah* atau *ilmual-uslub* yang diartikan sebagai kajian tentang bagaimana mengungkapkan ide atau pikiran melalui

⁵Jad al-Maula, *Qashash al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Jail, 1998), hlm. 3.

bahasa.⁶Aspek yang ditampilkan dalam kajian stilistika adalah nilai-nilai estetika dari sebuah teks. Nilai estetika ini berkaitan erat dengan cara khas yang digunakan oleh seorang penutur bahasa atau penulis karya sastra.⁷

Oleh sebab itu, pada penelitian ini peneliti mencoba menguraikan dan menganalisis dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidr dengan menggunakan teori stilistika yang difokuskan pada tindak tutur dalam dialog tersebut. Oleh karena itu, dalam kajian ini juga digunakan analisis pragmatik yang difungsikan untuk membatasi jenis-jenis tuturan. Dua analisis ini diharapkan dapat diketahui tujuan penuturan serta makna yang terkandung dibalik pemilihan lafadznya.

METODE PENELITIAN

Didasarkan pada jenis data yang digunakan, penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif, yang focus kajiannya diarahkan terhadap data-data deskriptif, dalam bentuk kata-kata bukan angka.⁸Jenis penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana gaya bahasa yang digunakan dalam kisah dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam al-Qur'an.

Untuk memperoleh data primer, peneliti menggunakan metode simak, yaitu dengan cara melakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa, yang dalam hal ini adalah dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidr yang termuat dalam Surat Al-

⁶Solah Fadl. *Ilmu Uslub Mabahistwa Ajza'uhu*. (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 1998), hlm. 134.

⁷Ahmad Muzakki, *Stilistika al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi* (Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2015), hlm. 40.

⁸Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*, (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 256-257.

Kahfi.⁹Pemanfaatan metode ini juga dibarengi dengan teknik catat. Hal tersebut dilakukan guna memudahkan peneliti dalam menganalisis data.

Pada tahap analisis data digunakan metode padan intralingual, yaitu sebuah metode yang difungsikan untuk menghubungkan unsur-unsur yang berada dalam bahasa dan bersifat lingual.¹⁰ Kaitannya dengan penelitian ini, metode tersebut dipakai untuk mengidentifikasi ayat-ayat al-Qur'an dalam Surah Al-Kahfi ayat 66-82 yang menceritakan kisah Nabi Musa dan Nabi Khidr dari aspek gaya bahasanya.

Selayang Pandang Kisah Nabi Musa Dan Nabi Khidr Dalam Surah al-Kahfi

Surah al-Kahfi termasuk surah yang diturunkan di Makah atau lebih dikenal dengan *Makiyyah*, kecuali dua ayat yang disebutkan oleh Uyainah ibnu Hisn al-Fazzary. Terdiri dari 110 ayat, 1577 kata serta 6460 huruf.¹¹ Imam al-Mawardi menyebutkan dalam tafsirnya, bahwa Hasan, Ikrimah, 'Atha' dan Jabir sepakat seluruh ayat dalam surah al-Kahfi adalah Makiyyah, namun Ibnu Abbas dan Qatadah mengecualikan ayat 28.¹²

Turunnya surah ini dilatarbelakangi oleh kejadian orang kaum Quraisy yang mengutus salah seorang di antara mereka yang bernama Al-Nadhr Ibnu al-Haris dan 'Uqbah Ibnu Abu Mu'id kepada para pendeta Yahudi yang berada di Madinah. Tujuan mereka agar para pendeta Yahudi mengabarkan tentang sifat-sifat Rasulullah serta ucapan-ucapan beliau. Kaum Quraisy meyakini bahwa para pendeta Yahudi ini mengetahui ciri-ciri dari Nabi yang telah disebutkan dalam kitab-kitab terdahulu dan mereka juga tahu tentang para nabi-nabi sebelumnya. Dua

⁹*Ibid.*, hlm. 92.

¹⁰*Ibid.*,

¹¹Muhammad Nawawi, *Murah Labid Tafsir al-Nawawi* (Surabaya: Dar al-Ilmi, t.t.), hlm.492.

¹²Abi Hasan Ali al-Mawardi, *al-Nukat wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi* (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, t.t.), 283.

utusan itu pun berangkat menemui para pendeta dan menanyakan tentang karakter Nabi Muhammad Saw.

Para pendeta kemudian menyuruh mereka untuk mendatangi Rasulullah dan menanyakan tentang tiga masalah. Jika Rasulullah bisa menjawab dan menjelaskan tiga tersebut maka beliau memang benar adalah seorang utusan Allah Swt. Tiga pertanyaan tersebut adalah 1) tentang kisah Ashabul Kahfi, 2) Tentang seorang laki-laki yang mengelilingi dunia dari ujung timur hingga ujung barat, 3) tentang urgensi Ruh. Kemudian mereka berangkat lalu menanyakan tiga perkara tersebut kepada Rasulullah Saw.

Selain itu, dalam surah ini juga memuat sebuah kisah persahabatan dua Nabi, yaitu Nabi Musa As. dan Nabi Khidr. Perjalanan yang penuh dengan kejadian-kejadian di luar nalar manusia diceritakan dalam dialog antar keduanya. Ada kemungkinan bahwa nama kedua tersebut terdengar asing di telinga. Nabi Khidr As., beliau adalah hamba Allah yang saleh yang diberikan anugerah berupa ilmu *laduni*¹³. Nama aslinya adalah Balya, atau dalam literasi arab disebut dengan Ahmad bin Malkan. Sedangkan nama Kuniyah beliau adalah Abu al-'Abbas. Beliau mendapatkan nama gelar "Khidr atau Khadr" yang artinya hijau dikarenakan ketika beliau menempati suatu tempat di muka bumi, seketika tempat itu menghijau. Sebagian pendapat menyatakan, bahwa sholat di suatu tempat, maka tempat itu

¹³Ilmu *Laduni* adalah ilmu khusus yang datang dan diajarkan langsung oleh Allah. Lihat dalam Ali Shabuni, *Shafwatu at-Tafsir* (Beirut: Dar al-Fikr, 1996), 182.

berubah menjadi hijau seketika. Secara nasab, beliau termasuk keturunan dari Nabi Nuh, dan ayahnya adalah seorang raja.¹⁴

Kisah persahabatan dan perjalanan Nabi Musa dan Nabi Khidr diawali ketika Nabi Musa berpidato di hadapan kaumnya. Salah satu di antara mereka bertanya, "Siapa orang yang paling alim di antara manusia saat ini?". Seketika Nabi Musa menjawab "Saya". Setelah kejadian ini Allah memberikan wahyu kepada Nabi Musa sebagai teguran serta petunjuk, bahwa ada di antara hamba-Nya yang lebih alim dari pada dirinya. Wahyu ini sekaligus menjadi isyarat dan perintah agar Nabi Musa menemui Nabi Khidr dan menimba ilmu darinya.¹⁵

Perjalanan keduanya memuat beberapa kejadian mengandung nasehat dan sindiran kepada Nabi Musa. Kejadian pertama, perusakan papan perahu oleh Nabi Khidr yang merupakan sindiran atas pemecahan lempengan-lempengan kayu yang memuat naskah kitab Taurat. Kejadian kedua, tindakan pembunuhan kepada seorang anak laki-laki yang merupakan sindiran atas tindakan penghakiman yang pernah dilakukan oleh Nabi Musa kepada seorang Qibthi. Kejadian ketiga, renovasi sebuah bangunan yang mengalami kerusakan mengandung isyarat sindiran atas peristiwa ketika Nabi Musa menolong putri Nabi Syu'aib membuka mulut sumur dari pecahan batu besar.

Ketiga kejadian tersebut juga menyimpan makna serta pesan mendalam dibalik masing-masing kejadian. Nabi Khidr memberikan pentakwilan atas tiga perbuatan yang menurut Nabi Musa adalah sebuah kemungkaran dan menyalahi aturan syari'at. Pertama, perusakan perahu bertujuan untuk menghindari kezaliman

¹⁴Ahmad bin Muhammad al-Shawi, *Hasyiyah Showi 'ala tafsir al-Jalalain* (Surabaya: Pustaka Salam, t.t.), 240.

¹⁵Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir al-Jalalain* juz 2 (Surabaya: al-Haramain, 2007), 9.

seorang raja yang merampas hasil pelayaran perahu. Dengan cara politisasi seakan-akan perahu terlihat rusak dan tidak berfungsi, namun pada hakikatnya masih berjalan semestinya. Kedua dan ketiga, dilakukan atas dasar kesalehan orang tua. Orang tua dari anak yang dibunuh Nabi Khidr adalah orang tua yang saleh, sedangkan anak laki-laki tersebut akan tumbuh dan besar menjadi orang yang kafir dan menjadi ancaman bagi orang tuanya. Sedangkan kejadian ketiga dilakukan atas dasar melindungi serta mengamankan harta peninggalan dari orang tua yang saleh kepada dua anak yatim yang tersimpan di bawah dinding yang akan runtuh.

Kalimat Deklaratif

Kalimat deklaratif adalah kalimat yang digunakan penutur kepada mitra wicara dalam menyampaikan informasi secara lengkap.¹⁶ Dalam literatur Arab kalimat deklaratif dikenal dengan Kalam *Khabar*. Al-Hasyimi dalam kitabnya menyatakan, bahwa kalimat deklaratif atau kalam *khabar* adalah ما يحتمل الصدق و الكذب بلذاته (ungkapan yang mengandung suatu kebenaran dan kebohongan).¹⁷ Dikatakan benar apabila apa yang dikatakannya sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya, dan dikatakan salah apabila tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.¹⁸

Dalam dialog Nabi Musa dengan Nabi Khidr ditemukan beberapa redaksi kalimat deklaratif antara lain:

Surah al-Kahfi ayat 67

¹⁶Mardjoko Idris, *Stilistika Al-Quran Kajian Pragmatik* (Yogyakarta: Karya Media, 2013).h.27-28

¹⁷ al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'any wa al-Bayan wa al-Badi'*, Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 2014.h.36

¹⁸Idris, "TUTURAN LANGSUNG DAN TIDAK LANGSUNG DALAM AL-QUR'AN." *Adabiyāt: Jurnal Bahasa dan Sastra* 7, no. 1 (31 Juli 2008): 1.

قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا

“Dia menjawab “ Sungguh kamu tidak akan sanggup sabar bersamaku”

Ucapan ini termasuk ungkapan yang bermodus deklaratif. Nabi Khidr sebagai penutur memberikan informasi Nabi Musa bahwa dia tidak akan mampu bersabar menyertainya dalam perjalanan. Hal ini disebabkan karena Nabi Musa melihat perkara-perkara yang ia tidak mampu bersabar terhadapnya, di mana perkara tersebut secara lahir terlihat munkar namun pada hakikatnya sebaliknya.¹⁹ Pada kondisi ini, Nabi Khidr berada pada tahap hakikat yaitu mengetahui ilmu Allah yang samar oleh manusia pada umumnya.²⁰

Dalam redaksi ini, Nabi Khidr juga memberikan penegasan berupa huruf taukid *لَنْ*, di mana beliau mengetahui bahwa mitra wicaranya dalam kondisi ingkar atas apa yang disampaikan oleh penutur.

Ibnu ‘Atsur menuturkan, bahwa dalam konteks kalimat ini ada dua penegasan atau ta’kid, yaitu huruf *لَنْ* serta *لَنْ* sebagai penguatan esensi ucapan yang disampaikan Nabi Khidr kepada Nabi Musa bahwa ia memang benar-benar tidak akan mampu bersabar mengikuti dan menerima sesuatu yang jelas bagi beliau yaitu kemungkaran. Sedangkan fungsi dari kalimat deklaratif di sini adalah sebagai *tahdzir wa tanbih* yaitu ancaman (kehati-hatian) dan peringatan terhadap sesuatu yang akan diajarkan sehingga dia bisa mengikuti Nabi Khidr.²¹

Surah al-Kahfi Ayat 69:

¹⁹Abdurrahman ibnu Nashir al-Sa’idi, *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsiri Kalam al-Mannan* (Beirut: Muassasah al-Risalah, 2002), 482.

²⁰Abdurrahman bin Ali al-Jauzi, *Zada al-Tafsir fi ‘Ilmi al-Tafsir*, Juz 3 (Beirut: Dar Hizam, 2002), 862.

²¹Ibnu ‘Atsur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 5-6 (Dar al-Tunisiyah,tt.), 371.

قَالَ سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا

“Dia (Musa) berkata, “Insya Allah engkau akan dapati aku orang yang sabar, danaku tidak akan menentangmu dalam urusan apapun”.

Kalimat ini merupakan kalimat deklaratif di mana Nabi Musa sebagai penutur memberitahukan kepada Nabi Khidr suatu pernyataan berupa jawaban atas pertanyaan Nabi Khidr di ayat sebelumnya. Redaksi ini merupakan ungkapan kesanggupan serta janji Nabi Musa kepada Nabi Khidr untuk bersabar terhadap apa yang akan dilakukan oleh Nabi Khidr. Maksud dari *سَتَجِدُنِي إِِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا* ini adalah bahwa adanya unsur pemaksaan untuk menetapi kesabaran agar bisa tetap menemani serta mengikuti Nabi Khidr.²²

Makna yang terkandung ialah bahwa seorang murid seharusnya mempunyai dan menetapi kesabaran serta patuh terhadap gurunya.²³

Surah al-Kahfi Ayat 76:

قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا...

“Sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan udzur padaku”

Redaksi ini merupakan tawaran dari Nabi Musa kepada Nabi Khidr atas beberapa bentuk pelanggaran yang telah dilakukan Nabi Musa berdasarkan janji dan kesepakatan di awal perjumpaan. Di sisi lain, makna yang terkandung dalam ayat ini adalah *al-madah*. Nabi Musa memuji kesabaran Nabi Khidr terhadap segala bentuk keingkaran Nabi Musa kepadanya hingga dua kali peristiwa.²⁴

Surah al-Kahfi Ayat 79

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (79)

²²*Ibid*,372.

²³*Ibid*, 373.

²⁴Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Fakhr al-Razi*, juz 21 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 156.

“Dia (Khidr) berkata, “inilah perpisahan antara aku dan engkau,aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya”.

Kalimat ini menunjukkan fungsi *ta'ziy* yaitu hukuman yang diberikan kepada Nabi Musa atas beberapa hal yang telah dilanggar. Sebagai penguatannya adalah lafadz *سَأْنَيْكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا*, di mana Nabi Khidr mengingatkan kembali tentang ketidak-mampuan Nabi Musa dengan perbuatan-perbuatan Nabi Khidr.

Ayat 79-82

أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسْكِينٍ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (79)
وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنِينَ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِمَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (80)
فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (81)
وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ (82)

“Adapun perahu itu adalah milik orang miskin yang bekerja di laut, aku bermaksud merusaknya, karena di hadapan mereka ada seorang raja yang akan merampas setiap perahu(79). Dan adapun anak muda (kafir) itu, kedua orang tuanya mukmin, dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran (80).Kemudian kami menghendaki, sekiranya Tuhan mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya) (81). Dan adapundindingrumahitu adalah milik dua anak yatim di kota itu, yang di bawahnya tersimpan harta bagi mereka berdua, danayahnya seorang yang saleh. Maka Tuhanmu menghendaki keduanya samapai dewasa dan keduanya mengeluarkansimpanannyaitu sebagai rahmat dari Tuhanmu” (82).

Penjelasan dari Nabi Khidr dari ayat-ayat tersebut menunjukkan makna التذكير بما

التفاوت بين المراتب من التفاوت

Nabi Musa dan Nabi Khidr. Nabi Musa berada pada tataran syari'at, sedang Nabi

Khidr berada di tingkat hakikat. Karena pada dasarnya tiga permasalahan tersebut mengerucut pada satu hal, yakni bahwa Hukum-hukum yang diterapkan oleh para Nabi didasarkan atas hal-hal lahir (syari'at) seperti hadist Rasulullah ﷺ نحنحكم بالظواهر والله يتولى السرائر, sedangkan Nabi Khidr melihatnya sesuai dengan ilmu Allah. Oleh sebab itu, pada awal pertemuan, Allah menyifati Nabi Khidr dengan redaksi عَبَدًا مِّنْ عِبَادِنَا آتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَّدُنَّا عِلْمًا.²⁵ Namun bukan berarti secara derajat kenabian Nabi Musa di bawah Nabi Khidr, karena beliau Nabi dan Rasul.

Imam al-Alusi menyebutkan dalam tafsirnya Ruuh al-Ma'ani bahwa tiga kejadian ini mengandung *hujjah* atau argumentasi untuk hal-hal yang pernah dilakukan Nabi Musa sebelumnya, antara lain: 1) Nabi Musa pernah dimasukkan ke *tabut* atau peti kemudian dibuang ke laut, atau riwayat lain menyebutkan Nabi Musa pernah membuat *alwah* "lembaran-lembaran papan kitab Taurat kemudian pecah, 2) Nabi Musa pernah memukul dan menghakimi orang Qibthi hingga tewas, 3) Nabi Musa pernah menolong dua putri Nabi Syu'aib dengan mengangkat batu yang menghalangi mulur, namun tidak meminta upah.²⁶

Surahal-Kahfi ayat 82

وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِ رَبِّي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا

²⁵Fakhruddin al-Razi, *Tafsir Fakhr al-Razi*, juz 21 (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 156.

²⁶Mahmud Al-Alusi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'adzim wa al-Sab'i al-Matsani*, juz 16 (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.), 8.

Kalimat penutup dari Nabi Khidr bermodus deklaratif yang berfungsi menampakkan kelemahan dan penghormatan, bahwa segala tindakan Nabi Khidr bukan atas kehendaknya melainkan atas kehendak Allah.

Kalimat Imperatif

Dalam literasi arab kalimat imperatif disebut dengan *al-Amr* yaitu kata perintah. *Al-Amr* adalah طلب الفعل على وجه الاستعلاء tuntutan untuk melakukan pekerjaan dari kedudukan yang lebih tinggi.²⁷

Tuturan imperatif atau kalam khabar dalam bahasa arab mempunyai empat bentuk, yaitu : 1) fi'il amr, 2) fi'il mudhari' yang didahului dengan *lam amr*, 3) masdar yang menggantikan fi'il amr, 4) amr dengan redaksi khabar.²⁸

Menurut Syatibi dalam Deni Maulana, jika kalimat *amr* ditinjau dari pandangan ilmubalaghah, makamenyulut banyak arti. Di antaranya, kalimat perintah permintaan (doa'), kalimat perintah memberi saran, kalimat perintah setara (sederajat kedudukannya), kalimat perintah angan-angan (sesuatu yang tidak mungkin tercapai), kalimat perintah memilih (memberi pilihan), kalimat perintah menyamakan, kalimat perintah melemahkan, kalimat perintah mengancam, dan kalimat perintah membolehkan.²⁹

Chaer, sebagaimana dikutip dalam Ahmad Jazuli, memaparkan bahwa kalimat imperatif tidak hanya berupa perintah, namun juga larangan.³⁰ Kalimat larangan dalam literasi arab disebut dengan *al-Nahy*. *al-Nahy* adalah طلب الكف عن الفعل على وجه

²⁷Ali Jarim, *qowa'id al-lughoh al-'arobiyah*, t.t.

²⁸Abdul Aziz alkhumairi, "Analisis Imperatif Dalam Al-Quran Surah Yasin," *El-Afkar* 8 (2019).

²⁹Maulana, "Analisis kalimat perintah (amr) pada surah yasin dalam terjemahan al-quran bacaan HBJ."

³⁰Jazuli, "Modus Kalimat Perintah dan Larangan dalam 'Asbab Wurud al-Hadist' Karya Imam Suyuthi Kajian Pragmatik."

“التستعلاء” tuntutan untuk menghentikan suatu perbuatan dari orang yang berkedudukan lebih tinggi”.³¹ Sementara itu al-Hasyimi menyatakan bahwa bentuk kalimat larangan hanya satu, yaitu المضارع مع لا الناهية (*fi'il mudhari'* yang diawali dengan *la nahiyah*).³²

Terdapat beberapa kalimat imperatif dalam dialog Nabi Musa dan Nabi Khidr di antaranya:

Surah al-Kahfi ayat 70

قَالَ فَإِنْ تَبِعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا

“Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu".

Pada lafadz *فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ* merupakan kalimat imperatif atau perintah, namun dengan redaksi larangan yang menunjukkan perintah untuk ta'at terhadap apapun yang diperintahkan Nabi Khidr. Maka dari itu, respon dan jawaban yang diberikan Nabi Musa menggunakan redaksi *وَلَا أُعْصِي لَكَ أَمْرًا*. makna dari ayat ini adalah tuntutan untuk patuh dan taat kepada arahan guru.

Surah al-Kahfi ayat 73

لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا

Musa berkata: "Janganlah kamu menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebani aku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku".

³¹Abu Zaid Abdurrahman, *Al-Jauhar al-Maknun fi ats-Tsalatsati al-Funun* (Kediri: Dar al-Mubtadi'in, t.t.).h.61

³²al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'any wa al-Bayan wa al-Badi'*(Dar al-Kotob al-Ilmiyah,2014).h.53

Kalimat larangan yang digunakan dalam ayat ini menunjukkan makna *al-ta'atthuf wa al-iltimas* yakni permohonan belas kasih dari Nabi Musa kepada lawan tutur yakni Nabi Khidr atas kealpaan dari perintah untuh tidak memprotes serta menyalahkan tindakan Nabi Khidr.

Surah al-Kahfi Ayat 76

قَالَ إِنَّ سَأَلْتُنَا عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي

Kalimat *فَلَا تُصَاحِبْنِي* adalah kalimat imperatif bermodus larangan namun menunjukkan makna perintah, yaitu *al-Iltimas*, yang berarti *أوقع الفراق بيني و بينك* (putuskanlah saat-saat perpisahan antara aku denganmu).³³

Kalimat Interogatif

Kalimat interogatif atau istifham adalah meminta suatu informasi tentang suatu hal yang sebelumnya belum diketahui.³⁴

Surah al-Kahfi Ayat 66

قَالَ لَهُ مُوسَىٰ هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَيَّ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا

"Musa berkata kepada Khidr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

Ungkapan Musa kepada Nabi Khidr ini mengandung makna permohonan secara halus dan santun, faidah ini ditandai pada kata *هَلْ* pada perbuatan *mustafhim* (penanya).³⁵

Surah al-Kahfi Ayat 68

³³ Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhith* (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 1993), hlm.142.

³⁴ Sayyid Ahmad al-Hasyimi, *Jawahir al-Balaghah* (Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 2014), hlm.55.

³⁵ Muhammad Thahir Ibnu 'Atsur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, Juz 5 (Dar al-Tunisiyah, t.t.), hlm.370.

وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا

"Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyaipengetahuan yang cukup tentang hal itu?"

Pada redaksi ayat ini Nabi Khidr mengingkari ucapan Nabi Musa sebelumnya pada ayat هَلْ أَتَيْتَكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتُ رُشْدًا. Penggunaan kata *istifham* atau interogatif "كيف" bermakna pengingkaran bahwa Nabi Musa tidak akan bisa mengikuti Nabi Khidr. Pemilihan kata *istifham* ini juga menunjukkan makna *taqbih* atau penghinaan bahwa bagaimana mungkin seseorang bisa bersabar tentang suatu hal yang secara lahir adalah tindakan kriminal sedang dia tidak mempunyai pemahaman sama sekali terkait sebab tindakan kriminal tersebut. Sehingga penggunaan kata *istifham* ini sesuai tuntutan penjelasan akan tidak adanya kemampuan kesabaran Nabi Musa.

Surah al-Kahfi Ayat 71

قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِمْرًا

"Dia berkata "Mengapa kamu melobangi perahu itu, akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya?" Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar".

Penggunaan *istifham* أظا lafadz أَخَرَقْتَهَا mengandung makna pengingkaran terhadap tindakan perusakan perahu oleh Nabi Khidr. Asumsi dasar pengingkaran ini adalah lafadz لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا (agar kau menenggelamkan penumpangnya). Penggunaan *istifham* ini seperti yang disebutkan oleh al-Muradi dalam kitabnya *al-Jana al-Dani fi Huruf al-*

Mohammad Arif Taufiqurrohman
Afif Kholisun Nashoih

Ma'ani, digunakan untuk pengingkaran, penghinaan, dan keheranan berbeda dengan penggunaan istifham هل.³⁶

Surah al-Kahfi Ayat 72 dan 75

قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (72)
قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (75)

Pada ayat 72 penggunaan kalimat interogatif mengandung makna *تقرير وتعريض*, penetapan sekaligus sindiran Nabi Khidr kepada Nabi Musa bahwa dia tidak mampu bersabar.

Sedangkan pada konteks ayat 75 adanya penambahan redaksi *تثبيت و تقوية* bermakna *لَكَ*, pengukuhan serta penguatan, dengan adanya *Lam al-Tablig* pada kata *لَكَ* maka makna yang ditimbulkan lebih kuat dari redaksi sebelumnya.

Repetisi (*Tikrar*)

Dalam kaca mata stilistika, pengulangan atau *tikrar* merupakan salah satu objek yang unik untuk dikaji, karena diulangnya suatu unsur kebahasaan tentu memiliki makna dan tujuan tersendiri.³⁷ *Tikrar* adalah pengulangan kata atau lafadz yang lebih dari satu kali dalam dialeg, dengan tujuan penguatan, penegasan peringatan atau intimidasi dan pengagungan.³⁸

Dalam dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khidr ada beberapa bentuk *Tikrar*, yaitu:

³⁶Al-Hasan bin Qasim al-Muradi, *Al-jana al-Dani fi Huruf al-Ma'ani*(Beirut: Dar Kotob al-Ilmiyah,1992),hlm.342

³⁷Syihabuddin Qalyubi, *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*(Yogyakarta: Belukar, 2008), hlm.30.

³⁸Yarzaman, *al-Tikrar fi al-Qur'an al-Karim wa Asraruhu al-Balaghiyah*, t.t., hlm.10.

Surah al-Kahfi Ayat 71 dan 74

لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِمْرًا (71) لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا نُكْرًا (74)

Tikrar di sini termasuk dalam *tikrar al-lafdzi wal ma'na* yang *mufid*serta memiliki makna tersendiri pada lafadz *إِمْرًا* dan *نُكْرًا*. Lafadz pertama memiliki makna العجيب والمعجب yaitu heran (luar biasa) dan mengherankan.

Sedangkan sesuatu yang ajaib atau luar biasa, dipergunakan untuk hal yang baik atau pun buruk. Sebaliknya lafadz yang kedua lebih bermakna “sesuatu yang tidak bisa diterima oleh akal”, dan setiap hal yang ditolak oleh akal merupakan keburukan.³⁹ Hal ini disebabkan karena pembunuhan merupakan kejahatan yang pasti, sedang merusak perahu masih bersifat asumtif.⁴⁰

Dalam redaksi ini terlihat jelas pula keindahan al-Qur'an dalam pemilihan katanya, antara lafadz *إِمْرًا* dan *نُكْرًا*. Dua kata ini dari segi arti memiliki kedekatan makna, yakni kemunkaran. Ibnu Baqa'i menyebutkan, bahwa yang dimaksud dengan *إِمْرًا* adalah kemunkaran yang sangat mengherankan.⁴¹ Alasan kedua seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa tindakan perusakan perahu dampak yang ditimbulkan masih bersifat dugaan. Sedangkan lafadz *نُكْرًا* adalah kemungkarannya yang telah

³⁹Mahmud bin Hamzah Al-Karmani, *Asrar a-Tikrar fi al-Qur'an* (Dar al-Fadhilah, t.t.), hlm.170.

⁴⁰Ibnu 'Atsur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*, hlm.375.

⁴¹ Ibrahim bin Umar al-Baqa'i, *Nadz al-Durar fi Tanasubi al-Ayatwa al-Suwar* (Kairo: Dar al-Kotob al-Islami, t.t.), juz 12, hlm. 111.

jelas dampaknya, sehingga redaksi ayat menggunakan redaksi قتلت penggunaan fiil madhi yang menunjukkan pembunuhan itu telah terjadi.

Surah al-Kahfi Ayat 72 dan 75

أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (72) أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (75)

Tikrar pada dua ayat ini termasuk tikrar *tikrar al-lafdzi wal ma'na* yang *mufid* yang mufid yaitu sebagai *ta'kid*. Pengulangan pada ayat 75 lebih menguatkan ucapan Nabi Khidr yang pertama pada ayat 72 dan dikukuhkan dengan lafadz لَكَ.

Surah al-Kahfi ayat 78

قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَ بَيْنِكَ ...

Pengulangan lafadz بَيْنَ pada ayat di atas merupakan *tikrar al-lafdzi wal ma'na* yang *mufid* yang mufid sebagai *ta'kid*. Dua lafadz di atas menunjukkan makna yang berbeda, karena adanya penyandaran isim dhamir yang berbeda. Lafadz pertama sebagai penegasan dari pernyataan Nabi Khidr di awal perjumpaan. Sedangkan redaksi yang kedua merupakan penyandaran atas komisif dari dari Nabi Musa kepada Nabi Khidr.

Surah al-Kahfi Ayat 79,81 dan 82

فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا (79) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا (81) فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبَدِّلَهُمَا (82)

Tikrar dalam ketiga ayat merupakan *tikrar al-lafdzi wal ma'na* yang *mufid* “pengulangan lafadz serta makna” yang mufid dan masing-masing memiliki makna tersendiri. Pada lafadz pertama mendeskripsikan bahwa

yang dilakukan Nabi Khidr dengan perahu adalah termasuk tindak kriminal, maka penisbatan kejahatan tersebut pada personal pelaku dengan menggunakan kata ganti tunggal atau *mutakkalim wahdah* فَأَرَدْتُ.

Sedangkan dalam konteks kedua, tindakan pembunuhan merupakan bentuk tindak kriminal yang besar, namun terkait kematian semuanya atas kehendak Allah, sehingga redaksinya menisbatkan pada dua pihak dengan menggunakan kata ganti jamak atau *mutakallim ma'a al-ghair* فَأَرَدْنَا.

Pada pengulangan yang ketiga, murni karena anugerah dan rahmat Allah sebagai pemberi rizki sehingga penisbatannya hanya pada Allah فَأَرَادَ رِزْقَكَ.⁴²

Surah al-Kahfi Ayat 78 dan 82

مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (78) مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (82)

Dua redaksi di atas merupakan *antikrar al-lafdzi wal ma'na* yang *mufid* yang. Redaksi ayat kedua berfungsi sebagai *al-tafannun* “variasi” dengan adanya *takhfif*

⁴²Al-Karmani, *Asrar al-Tikrar fi al-Qur'an*, hlm. 170.

pada lafadz تَسْتَطِيعُ, untuk menghindari pengulangan lafadz yang sama dengan mendatangkan lafadz yang semakna.⁴³

Pemilihan lafadz yang bermakna sama ini namun dengan redaksi yang sedikit berbeda antara تَسْتَطِيعُ dan تَسْطِيعُ menjadi salah satu bukti i'jaz al-Qur'an. Adanya pembuangan huruf ta' jelas menimbulkan makna yang berbeda. Pada lafadz awal terkait dengan alasan-alasan yang belum dijelaskan oleh Nabi Khidr. Sedangkan lafadz kedua menunjukkan makna *shoirurah* yaitu semua sebab tindakan yang dilakukan Nabi Khidr telah diberitahukan kepada Nabi Musa.⁴⁴

PENUTUP

Dari penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa bentuk kalimat deklaratif dalam dialoog Nabi Musa dan Nabi Khidr dalam analisis tindak tutur memiliki beberapa fungsi di antaranya:1) ancaman (kehati-hatian) dan peringatan, 2) janji, 3) pujian, 4) hukuman, 5) peringatan perbedaan tingkat, 6) menampakkan kelemahan dan penghormatan. Kalimat imperatif juga memiliki beberapa fungsi, antara lain;1) permohonan belas kasih, 2) permohonan. Di samping itu juga ditemukan kalimat imperatif bermodus larangan yang menyimpan makna perintah. Sedangkan kalimat interogatif dari analisa di atas memiliki beberapa fungsi, yaitu;1) permohonan, 2) pengingkaran, 3) penetapan dan sindiran, 4) pengukuhan dan penguatan. Dari ayat-

⁴³Ibnu 'Atsur, *al-Tahrir wa al-Tanwir*(Dar al-Tunisia,t.t.),hlm.15.

⁴⁴Ibrahim bin Umar al-Baqa'i, *Nadzm al-Durari fi Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar* (Kairo: Dar al-Kotob al-Islami, t.t.), juz 12, hlm.123.

ayat di atas juga ditemukan *tikrar al-lafdzi wal ma'na* yang *mufid*, serta salah fungsinya, yaitu variasi.

Mengingat al-Qur'an adalah Kalam Ilahi, tentunya setiap lafzd, susunan kalimat dan gaya bahasa penyampainnya menyimpan makna yang sangat mendalam. Hal ini menjadi alasan mendasar bagi peneliti menemukan kesulitan-kesulitan dalam pengkajiannya. Kekurangan dari faktor pemahaman yang terbatas dan minimalnya referensi menjadi sebab penelitian ini masih membutuhkan kajian yang lebih lanjut. Dengan adanya kajian lanjutan, diharapkan bisa memperoleh makna yang lebih kompleks, serta pemahaman yang lebih utuh terkait makna-makna yang tersirat dari al-Qur'an dari segi keindahan bahasanya.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Alusi, Mahmud. *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir al-Qur'an al-'adzim wa al-Sab'i al-Matsani*.

Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-'Arabi, t.t.

'Atsur, Qasim. *1000 Su'al wa jawab fi al-Qur'an*. Beirut: Dar Ibnu Hizam, 2001.

Al-Baq'a'i, Ibrahim bin Umar. *Nadz al-Durar fi Tanasubi al-Ayatwa al-Suwar*. Kairo:

Dar al-Kotob al-Islami, t.t.

Al-Hasyimi, Sayyid Ahmad. *Jawahir al-Balaghah fi al-Ma'ani wa al-Bayan wa al-Badi'* .

Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 2014

Hayyan, abu. *Tafsir al-Bahr al-Muhith*. Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, 1993.

Ibnu 'Atsur, muhammad Thahir. *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Dar al-Tunisiyah, t.t.

Jad al-Maula. *Qashash al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Jail, 1998

Al-Jauzi, Abdurrahman bin Ali . *Zada al-Tafsir fi 'Ilmi al-Tafsir*. Beirut: Dar Hizam, 2002.

Al-Karmani, Mahmud bin Hamzah. *Asrar a-Tikrar fi al-Qur'an*. Dar al-Fadhilah, t.t.

Katsir, Isma'il bin 'Umar bin. *Tafsir Ibnu Katsir*. Beirut: Dar Ibnu Hizm, 2000.

Kholaf, abdul wahab. *ilmu ushul fiqh*. surabaya: haramain, 2014.

Mohammad Arif Taufiqurrohman
Afif Kholisun Nashoih

Al-Mawardi, Abi Hasan Ali. *al-Nukat wa al-'Uyun Tafsir al-Mawardi*. Beirut: Dar al-Kotob al-'Ilmiyah, t.t.

Al-Muradi , Al-Hasan bin Qasim. *Al-Jana al-Dani fi Huruf al-Ma'ani* . Beirut: Dar Kotob al-'Ilmiyah, 1992.

Mahsun, *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.

Muzakki , Ahmad. *Stilistika al-Qur'an: Memahami Karakteristik Bahasa Ayat-ayat Eskatologi*. Malang: UIN-MALIKI PRESS, 2015.

Nawawi, Muhammad. *Murah Labid Tafsir al-Nawawi*. Surabaya: Dar al-Ilmi, t.t.

Quthb, Sayyid. *Al-Tashwir al-Fanni Fi al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Syuruq t.t

Qalyubi, Syihabuddin. *Stilistika dalam Orientasi Studi al-Qur'an*. Yogyakarta: Belukar, 2008.

Al-Razi, Fakhrudin . *Tafsir Fakhr al-Razi*. Beirut: Dar al-Fikr, 1981.

Al-Sa'idi, Abdurrahman ibnu Nashir. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsiri Kalam al-Mannan*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 2002.

Shabuni, Ali. *Shafwatu at-Tafasir*. Beirut: Dar al-Fikr, 1996.

Al-Shawi, Ahmad bin Muhammad. *Hasyiyah Showi 'ala tafsir al-Jalalain*. Surabaya: Pustaka Salam, t.t.

Al-Suyuthi, Jalaluddin. *Tafsir al-Jalalain*. Surabaya: al-Haramain, 2007.

Solah Fadl. *'Ilmu Uslub Mabahist wa Ajza'uhu*. (Kairo: Dar Asy-Syuruq, 1998), hlm.134.

Yarzaman. *Al-Tikrar fi al-Qur'an al-Karim wa Asraruhu al-Balaghiyah*, t.t.